

**Nilai Gapura Panca Waluya dalam Wawacan Babad Sumedang sebagai
Penguatan Karakter Peserta Didik dalam Pembelajaran Sastra**

Fitri Nur Fadilah¹, Ece Sukmana², Kuswara³

¹²³Magister Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sebelas April

[1fadilahfitriiii@unsap.ac.id](mailto:fadilahfitriiii@unsap.ac.id), [2ecesusukmana_fkip@unsap.ac.id](mailto:ecesusukmana_fkip@unsap.ac.id),

[3kuswara@unsap.ac.id](mailto:kuswara@unsap.ac.id)

ABSTRACT

Character education is an essential aspect of education because it aims not only to develop students' intellectual abilities but also to strengthen moral values, social responsibility, and cultural identity. Traditional literary works can serve as a medium for character development because they contain local wisdom and life values inherited from society. This study aims to analyze the ethnopedagogical values of Gapura Panca Waluya in the Sundanese traditional literary work Wawacan Babad Sumedang and to explain its relevance as a source of character strengthening for students in literary learning. This research employed a qualitative approach with a descriptive analytical method. The data source was the text of Wawacan Babad Sumedang manuscript variant Plt-29-Peti-121 by Abdoerachman. Data were collected through documentation studies and textual analysis by identifying, interpreting, and categorizing cultural values based on the concepts of cageur, bageur, bener, pinter, and singer. The results showed that Wawacan Babad Sumedang contains significant ethnopedagogical values representing the ideal Sundanese human character (jalma anu masagi). The value of cageur reflects self-control and inner balance, bageur represents social concern and respect, bener emphasizes integrity and responsibility, pinter illustrates intelligence and wisdom, while singer reflects creativity and adaptability. These findings indicate that traditional Sundanese literature has relevance as a source of character education and can be integrated into literary learning based on local cultural values.

Keywords: ethnopedagogy, Sundanese literature, character education, Wawacan Babad Sumedang

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam proses pendidikan karena tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap, moral, dan identitas budaya peserta didik. Karya sastra tradisional sebagai bagian dari budaya lokal memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai sumber pendidikan karakter karena mengandung nilai-nilai kehidupan yang berkembang dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai etnopedagogi Gapura Panca Waluya dalam *Wawacan Babad Sumedang* serta menjelaskan relevansinya sebagai sumber penguatan karakter peserta didik dalam

pembelajaran sastra. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Sumber data penelitian berupa teks *Wawacan Babad Sumedang* varian naskah Plt-29-Peti-121 karya Abdoerachman. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan analisis teks dengan mengidentifikasi, menginterpretasikan, serta mengategorikan nilai budaya berdasarkan konsep *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter*, dan *singer*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Wawacan Babad Sumedang* mengandung nilai-nilai etnopedagogi yang merepresentasikan karakter ideal masyarakat Sunda (*jalma anu masagi*). Nilai *cageur* menunjukkan sikap pengendalian diri, *bageur* mencerminkan kepedulian sosial, *bener* menggambarkan integritas dan tanggung jawab, *pinter* merepresentasikan kecerdasan dan kebijaksanaan, sedangkan *singer* menunjukkan kemampuan beradaptasi dan kreativitas. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sastra Sunda tradisional memiliki relevansi sebagai sumber pembelajaran sastra berbasis budaya lokal dalam mendukung penguatan karakter peserta didik.

Kata Kunci: etnopedagogi, sastra Sunda, pendidikan karakter, *Wawacan Babad Sumedang*

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter menjadi salah satu aspek penting dalam penyelenggaraan pendidikan karena keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui pencapaian akademik, tetapi juga melalui kemampuan peserta didik dalam menunjukkan sikap, nilai moral, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan manusia yang memiliki nilai, kepribadian, dan kemampuan hidup dalam lingkungan sosial budaya tertentu. Oleh karena itu, penguatan karakter menjadi bagian penting

dalam menghadirkan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan manusia yang berintegritas. Dalam konteks tersebut, budaya lokal dapat menjadi sumber nilai yang mendukung proses pendidikan karena memuat pandangan hidup dan nilai yang berkembang dalam masyarakat (Ratna, 2014: 230).

Salah satu sumber nilai yang dapat dimanfaatkan dalam penguatan karakter adalah karya sastra tradisional. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai karya estetis, tetapi juga menjadi media penyampaian pengalaman, pandangan hidup, nilai

moral, dan kearifan lokal masyarakat pendukungnya. Dalam hal ini, karya sastra memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan masyarakat karena di dalamnya terdapat refleksi mengenai nilai, norma, dan persoalan kehidupan manusia. Dengan demikian, sastra dapat menjadi media pendidikan yang memungkinkan peserta didik memahami nilai budaya melalui pengalaman membaca dan mengapresiasi karya sastra.

Dalam konteks budaya Sunda, karya sastra tradisional seperti wawacan memiliki kedudukan penting karena tidak hanya menghadirkan unsur cerita, tetapi juga memuat ajaran mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan lingkungan. Wawacan sebagai salah satu bentuk sastra Sunda tradisional dibangun melalui rangkaian pupuh yang berfungsi sebagai media penyampaian cerita, nasihat, serta nilai kehidupan masyarakat Sunda. Melalui tokoh, peristiwa, konflik, dan simbol yang terdapat dalam cerita, wawacan merepresentasikan cara masyarakat Sunda memahami kehidupan dan membangun hubungan sosialnya.

Salah satu karya sastra Sunda tradisional yang memiliki potensi sebagai sumber nilai pendidikan adalah *Wawacan Babad Sumedang*. Karya ini merupakan teks sastra Sunda berbentuk wawacan yang memuat kisah perjalanan sejarah, tokoh, serta dinamika kehidupan masyarakat Sumedang. Sebagai karya sastra klasik, *Wawacan Babad Sumedang* tidak hanya menghadirkan cerita mengenai peristiwa masa lalu, tetapi juga menyimpan nilai budaya yang berkaitan dengan sikap manusia dalam menjalani kehidupan. Nilai-nilai tersebut menunjukkan adanya hubungan antara sastra, budaya, dan pendidikan sehingga dapat dikaji sebagai bagian dari upaya menggali kembali kearifan lokal Sunda dalam konteks pendidikan.

Dalam perspektif etnopedagogi, nilai budaya lokal memiliki kedudukan penting sebagai sumber pengetahuan dan pembentukan karakter peserta didik. Alwasilah dkk. (2009: 51) menjelaskan bahwa etnopedagogi memandang kearifan lokal sebagai modal budaya (*cultural capital*) yang dapat dimanfaatkan dalam pendidikan untuk membangun identitas dan karakter manusia. Dalam konteks *Kasundaan*,

pendidikan diarahkan pada pembentukan manusia Sunda yang memiliki keseimbangan antara aspek moral, spiritual, sosial, dan intelektual.

Sudaryat (2022: 107) menjelaskan bahwa konsep tersebut diwujudkan melalui *gagasan jalma anu masagi*, yaitu manusia yang memiliki kecakapan secara utuh dalam berbagai aspek kehidupan. Konsep tersebut kemudian dirumuskan dalam nilai Gapura Panca Waluya yang *meliputi cageur, bageur, bener, pinter, dan singer* sebagai gambaran karakter ideal masyarakat Sunda (Sudaryat, 2022: 109).

Pemanfaatan karya sastra tradisional sebagai sumber pembelajaran karakter memiliki relevansi dalam pembelajaran sastra di sekolah. Melalui kegiatan apresiasi sastra, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk memahami unsur pembangun karya, tetapi juga melakukan interpretasi terhadap nilai yang terkandung di dalamnya. Sastra dapat menjadi ruang refleksi yang memungkinkan peserta didik memahami nilai kehidupan, mengenali identitas budaya, serta mengembangkan sikap yang sesuai dengan lingkungan sosialnya. Hal

tersebut sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter yang efektif perlu berakar pada budaya masyarakat agar nilai yang diajarkan memiliki kedekatan dengan kehidupan peserta didik (Ratna, 2014: 230).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji sastra Sunda sebagai sumber nilai budaya dan pendidikan, kajian mengenai *Wawacan Babad Sumedang* yang secara khusus mengungkap nilai Gapura Panca Waluya sebagai penguatan karakter peserta didik masih terbatas. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek sejarah, struktur karya, pelestarian naskah, maupun kajian tokoh, sedangkan kajian mengenai pemanfaatan nilai etnopedagogi dalam konteks pembelajaran sastra masih perlu dikembangkan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji nilai Gapura Panca Waluya yang terdapat dalam *Wawacan Babad Sumedang* serta menjelaskan relevansinya sebagai sumber penguatan karakter peserta didik dalam pembelajaran sastra.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode

deskriptif analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam teks sastra secara mendalam melalui proses interpretasi terhadap data tekstual. Metode deskriptif analitis digunakan untuk mengidentifikasi, menguraikan, dan menjelaskan nilai Gapura Panca Waluya yang direpresentasikan dalam *Wawacan Babad Sumedang* serta relevansinya sebagai sumber penguatan karakter peserta didik dalam pembelajaran sastra.

Sumber data dalam penelitian ini adalah teks *Wawacan Babad Sumedang* varian naskah Plt-29-Peti-121 karya Abdoerachman. Data penelitian berupa bagian-bagian teks yang merepresentasikan nilai etnopedagogi Kasundaan, khususnya nilai *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter*, dan *singer*. Teks naskah yang menggunakan ejaan lama terlebih dahulu melalui proses transliterasi dan terjemahan kerja untuk memudahkan proses pembacaan dan analisis terhadap isi cerita.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan analisis teks. Studi dokumentasi dilakukan dengan membaca teks

secara cermat dan berulang untuk memperoleh pemahaman terhadap isi cerita, tokoh, peristiwa, serta tindakan tokoh yang berkaitan dengan nilai budaya. Selanjutnya, data yang ditemukan dicatat dan dikelompokkan berdasarkan indikator nilai Gapura Panca Waluya.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi data tekstual, interpretasi makna nilai, dan kategorisasi nilai etnopedagogi *Kasundaan*. Data yang ditemukan dalam teks dianalisis berdasarkan kesesuaian dengan lima nilai Gapura Panca Waluya, yaitu *cageur* sebagai nilai keseimbangan lahir dan batin, *bageur* sebagai nilai kebaikan dan kepedulian sosial, *bener* sebagai nilai tanggung jawab dan integritas, *pinter* sebagai nilai kecerdasan dan kebijaksanaan, serta *singer* sebagai nilai keterampilan dan kemampuan beradaptasi. Hasil analisis tersebut kemudian diinterpretasikan untuk menjelaskan relevansinya terhadap penguatan karakter peserta didik dalam pembelajaran sastra.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap *teks Wawacan Babad Sumedang*, ditemukan bahwa karya

sastra Sunda tradisional tersebut tidak hanya menghadirkan rangkaian peristiwa sejarah dan kehidupan tokoh, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan pembentukan karakter manusia Sunda. Nilai-nilai tersebut muncul melalui tindakan tokoh, hubungan antartokoh, konflik yang dihadapi, serta cara tokoh mengambil keputusan dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai etnopedagogi *Kasundaan* dalam *Wawacan Babad Sumedang* dapat dikategorikan ke dalam konsep Gapura Panca Waluya, yaitu *cageur, bageur, bener, pinter*, dan *singer*.

Karya sastra tradisional dalam perspektif etnopedagogi tidak hanya dipahami sebagai produk estetis, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai budaya. Alwasilah dkk. (2009: 51) menjelaskan bahwa etnopedagogi menjadikan kearifan lokal sebagai modal budaya yang dapat diberdayakan dalam pendidikan untuk membangun karakter dan identitas peserta didik. Sejalan dengan pandangan tersebut, Sudaryat (2022: 107) menyatakan bahwa pendidikan Sunda diarahkan pada

pembentukan *jalma anu masagi*, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, moral, spiritual, dan sosial. Oleh karena itu, nilai yang terkandung dalam *Wawacan Babad Sumedang* dapat dipahami sebagai representasi nilai budaya yang memiliki relevansi dalam konteks pendidikan karakter.

1. Nilai Cageur dalam Wawacan

Babad Sumedang

Nilai cageur dalam *Wawacan Babad Sumedang* direpresentasikan melalui sikap pengendalian diri, keteguhan hati, dan kemampuan tokoh dalam menjaga keseimbangan batin ketika menghadapi persoalan. Salah satu gambaran tersebut terlihat pada tokoh Geusan Ulun ketika menghadapi situasi yang penuh godaan dari Ratu Harisbaya.

Dalam pupuh Dandanggula bait 44 disebutkan:

Data 1

“Mugi-mugi kanu Maha suci, tambah sabar reujeung tawekalna, ati pageuh ulah geseh...” (Abdoerachman, 1907: 23)

(Semoga kepada Yang Maha Suci, bertambah kesabaran dan ketawakalannya, hatinya tetap teguh dan tidak goyah).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keteguhan hati dan kesabaran menjadi aspek penting dalam menghadapi dorongan yang dapat memengaruhi keputusan seseorang. Sikap Geusan Ulun yang berusaha mempertahankan kendali diri menunjukkan bahwa manusia ideal tidak hanya dinilai dari keberanian menghadapi masalah eksternal, tetapi juga dari kemampuannya mengelola dirinya sendiri.

Dalam konsep Gapura Panca Waluya, *cageur* tidak hanya berkaitan dengan kesehatan fisik, tetapi juga keseimbangan lahir dan batin manusia. Sudaryat (2022: 109) menjelaskan bahwa konsep manusia Sunda ideal menempatkan keseimbangan diri sebagai salah satu unsur penting dalam mencapai kehidupan yang harmonis. Dengan demikian, nilai *cageur* dalam *Wawacan Babad Sumedang* dapat dimaknai sebagai karakter pengendalian diri yang relevan untuk dikembangkan pada peserta didik.

2. Nilai *Bageur* dalam *Wawacan*

Babad Sumedang

Nilai *bageur* terlihat melalui representasi hubungan sosial antartokoh yang dibangun

berdasarkan sikap hormat, kepedulian, dan penghargaan terhadap sesama. Dalam budaya Sunda, hubungan sosial yang harmonis menjadi bagian penting dari karakter manusia karena manusia tidak dapat dilepaskan dari lingkungan sosialnya. Representasi nilai tersebut terlihat ketika Girilaya memberikan nasihat kepada Harisbaya agar memperlakukan Geusan Ulun sebagai saudara.

Dalam pupuh Sinom bait 31 disebutkan:

Data 2

"Mangga hormat enya-nya, engkang mihape ka yayi, ulah kurang pasuguhan, yayi mangka eling-eling, ulah dipikapusing, dulur engkang Gesal Ulun, ieu ulah asa-asa, sing midulur pet ku hinis, nya pangasih kudu sakumaha engkang."
(Abdoerachman, 1907: 8)

(Anggaplah Geusan Ulun itu sebagai saudara kakanda, jangan ragu, bersikaplah seperti saudara dengan halus dan santun, berilah kasih sayang sebagaimana mestinya.)

Tindakan tersebut menunjukkan adanya nilai penghormatan dan kepedulian dalam hubungan antarmanusia. Sikap memperlakukan orang lain dengan

santun memperlihatkan pandangan budaya Sunda bahwa hubungan sosial harus dibangun melalui tata krama dan penghargaan terhadap sesama. Hal tersebut sejalan dengan konsep etnopedagogi Kasundaan yang menempatkan nilai sosial sebagai bagian dari pembentukan manusia yang berkarakter. Menurut Sudaryat (2022: 107), manusia Sunda yang ideal adalah manusia yang memiliki kehalusan budi dan mampu menjaga hubungan harmonis dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, nilai *bageur* dalam *Wawacan Babad Sumedang* memiliki relevansi dalam pembelajaran karakter, khususnya dalam membangun sikap empati, kepedulian, dan penghormatan terhadap orang lain.

3. Nilai Bener dalam Wawacan

Babad Sumedang

Nilai *bener* merupakan salah satu nilai yang kuat direpresentasikan melalui sikap Geusan Ulun dalam menghadapi konflik moral. Nilai ini tampak ketika tokoh tersebut berusaha mempertahankan prinsip dan tidak mengikuti dorongan yang bertentangan dengan nilai tanggung jawab.

Dalam pupuh Dandanggula bait 52, Geusan Ulun menyatakan:

Data 3

“...saur Gesan Ulun, boborehna ngalawanan, kami sieun manggih cilaka di akhir, bok baring supagenah.”

(Abdoerachman, 1907: 14)

(Geusan Ulun menjawab, “Aku justru menolak godaan itu. Aku takut akan mendapat celaka di kemudian hari. Lebih baik diam dan menjaga diri.”)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Geusan Ulun memiliki kesadaran moral dalam menentukan sikap. Ia mempertimbangkan akibat dari tindakan yang dilakukan dan memilih untuk menjaga diri daripada mengikuti keinginan sesaat. Sikap tersebut menunjukkan adanya nilai tanggung jawab dan integritas.

Dalam konsep Gapura Panca Waluya, *bener* berkaitan dengan kemampuan manusia untuk bertindak berdasarkan kebenaran, norma, dan tanggung jawab moral. Sudaryat (2022: 109) menjelaskan bahwa manusia Sunda yang masagi tidak hanya dituntut memiliki kecerdasan, tetapi juga memiliki karakter yang benar dalam perilaku dan tindakan. Nilai *bener* dalam teks ini memiliki relevansi dengan pendidikan karakter karena dapat menjadi contoh mengenai pentingnya integritas dalam mengambil keputusan.

4. Nilai Pinter dalam Wawacan

Babad Sumedang

Nilai *pinter* dalam *Wawacan*

Babad Sumedang tidak hanya berkaitan dengan kemampuan intelektual, tetapi juga kecerdasan dalam membaca situasi dan menentukan strategi. Kecerdasan tersebut terlihat melalui kemampuan tokoh dalam menghadapi konflik dengan menggunakan pertimbangan dan perencanaan. Salah satu representasi nilai tersebut tampak pada strategi Geusan Ulun ketika menghadapi ancaman dari pihak Cirebon.

Dalam pupuh Pangkur bait 104 disebutkan:

Data 4

“ayeunana sabab teundeun Gesan Ulun, sangaja megatan jalan, ngahalangan musuh Jawi.”

(Abdoerachman, 1907: 25)

(Sekarang, karena strategi Geusan Ulun, jalan sengaja diputus untuk menghalangi musuh Jawi.)

Tindakan tersebut menunjukkan kemampuan tokoh dalam menyelesaikan persoalan melalui strategi dan pemikiran yang matang. Nilai *pinter* dalam konteks budaya Sunda tidak hanya berarti memiliki pengetahuan, tetapi juga

mampu menggunakan pengetahuan tersebut secara tepat untuk menghadapi keadaan.

Hal tersebut sesuai dengan pandangan Alwasilah dkk. (2009: 51) bahwa pendidikan berbasis budaya tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membangun kemampuan peserta didik dalam memahami dan menggunakan nilai budaya untuk menghadapi kehidupan.

Dengan demikian, nilai *pinter* dalam *Wawacan Babad Sumedang* dapat dikembangkan sebagai karakter berpikir kritis dan bijaksana.

5. Nilai Singer dalam Wawacan

Babad Sumedang

Nilai *singer* direpresentasikan melalui kemampuan tokoh dalam beradaptasi, menggunakan keterampilan, dan menghadapi situasi yang berubah. Nilai ini terlihat melalui tokoh Sayang Hawu yang menggunakan strategi penyamaran dalam menghadapi musuh.

Dalam pupuh Durma bait 125 disebutkan:

Data 5

“Punjukna ka Ratu Ki Gunuluran, Ki Sayang Hawu indit, nyamur paningkahna, henteu rupa Prayudam jiga aki-aki miskin, rudin kacida,

mamake iteuk jati." (Abdoerachman, 1907: 30)

(Arahan diberikan kepada Ratu Ki Gunuluran. Ki Sayang Hawu pergi, menyamar perilakunya, seperti Prayudam atau Aki miskin memakai perlengkapan dari kayu jati.)

Tindakan penyamaran tersebut menunjukkan kemampuan tokoh dalam membaca situasi dan menggunakan strategi tertentu untuk mencapai tujuan. Kemampuan beradaptasi dan memanfaatkan keterampilan menjadi bentuk karakter yang sesuai dengan nilai *singer*. Menurut Sudaryat (2022: 109), *singer* menggambarkan manusia Sunda yang memiliki kecakapan, kreativitas, dan kemampuan menghadapi perubahan keadaan. Oleh karena itu, nilai *singer* dalam *Wawacan Babad Sumedang* dapat dikembangkan sebagai karakter peserta didik yang kreatif, adaptif, dan mampu menyelesaikan persoalan secara efektif.

Relevansi Nilai Gapura Panca Waluya terhadap Penguatan Karakter Peserta Didik dalam Pembelajaran Sastra

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Gapura Panca Waluya

dalam *Wawacan Babad Sumedang* memiliki relevansi sebagai sumber pembelajaran sastra berbasis budaya lokal. Pembelajaran sastra tidak hanya berorientasi pada kemampuan memahami unsur karya sastra, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk menemukan dan merefleksikan nilai yang terkandung dalam teks.

Melalui *Wawacan Babad Sumedang*, peserta didik dapat mengenal nilai budaya Sunda sekaligus mengembangkan karakter yang sesuai dengan konteks kehidupan. Adapun nilai *cageur* dapat memperkuat kemampuan pengendalian diri, *bageur* membangun kepedulian sosial, *bener* membentuk integritas, *pinter* mengembangkan kemampuan berpikir, dan *singer* melatih kreativitas serta kemampuan beradaptasi.

Dengan demikian, *Wawacan Babad Sumedang* tidak hanya memiliki nilai sebagai warisan sastra Sunda, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sastra yang mendukung penguatan karakter peserta didik. Pemanfaatan karya sastra lokal dalam pendidikan menjadi salah satu bentuk

integrasi budaya dan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik memahami nilai-nilai kehidupan melalui pengalaman estetis dan reflektif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap *Wawacan Babad Sumedang*, dapat disimpulkan bahwa karya sastra Sunda tradisional tersebut tidak hanya memiliki nilai estetis dan historis, tetapi juga mengandung nilai-nilai etnopedagogi yang relevan dengan pembentukan karakter peserta didik. Melalui analisis terhadap representasi tokoh, peristiwa, dan tindakan dalam teks, ditemukan bahwa nilai budaya Sunda dalam *Wawacan Babad Sumedang* dapat dikategorikan ke dalam konsep Gapura Panca Waluya, yaitu *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter*, dan *singer*. Kelima nilai tersebut merepresentasikan karakter manusia Sunda ideal (*jalma anu masagi*) yang memiliki keseimbangan antara aspek moral, sosial, intelektual, spiritual, dan keterampilan dalam menghadapi kehidupan.

Nilai *cageur* dalam teks menunjukkan pentingnya pengendalian diri, keteguhan hati, dan

keseimbangan batin dalam menghadapi persoalan. Nilai *bageur* merepresentasikan sikap kepedulian, penghormatan, dan keharmonisan dalam hubungan sosial. Nilai *bener* memperlihatkan karakter integritas, tanggung jawab, serta kemampuan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan moral. Selanjutnya, nilai *pinter* menggambarkan kecerdasan dalam berpikir, membaca situasi, dan menyelesaikan permasalahan secara bijaksana, sedangkan nilai *singer* menunjukkan kemampuan beradaptasi, kreativitas, dan kecakapan dalam menghadapi perubahan keadaan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai Gapura Panca Waluya dalam *Wawacan Babad Sumedang* memiliki relevansi sebagai sumber pembelajaran sastra berbasis budaya lokal. Pemanfaatan karya sastra tradisional dalam pembelajaran tidak hanya membantu peserta didik memahami unsur intrinsik dan estetika karya sastra, tetapi juga memberikan ruang untuk menginternalisasi nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pembelajaran sastra dapat menjadi media penguatan karakter yang

menghubungkan pengetahuan akademik dengan nilai budaya masyarakat.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar penelitian mengenai sastra Sunda tradisional terus dikembangkan melalui berbagai pendekatan, baik dalam kajian pendidikan, budaya, maupun pembelajaran sastra. Penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian dengan menganalisis karya sastra Sunda lainnya atau mengembangkan model implementasi pembelajaran berbasis nilai etnopedagogi secara langsung di lingkungan sekolah. Selain itu, diperlukan upaya pelestarian dan pemanfaatan naskah-naskah tradisional sebagai sumber pembelajaran agar nilai kearifan lokal tetap relevan dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

pendidikan guru. Bandung: Kiblat Buku Utama.

Ratna, N. K. (2014). *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, N. K. (2014). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudaryat, Y. (2022). *Wawasan Kasundaan.* Bandung: Kiblat Buku Utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdoerachman. (1907).
Wawatjan Babad Soemédang
(Naskah manuskrip
beraksara Latin gaya lama,
koleksi Perpustakaan Nasional
Republik Indonesia, Plt. 29 Peti
121).
- Alwasilah, A. C. (2009).
*Etnopedagogi: Landasan
praktik pendidikan dan*